

KECENDERUNGAN PEMILIHAN KARIER BERDASARKAN GAYA BELAJAR PADA SISWA SMA KELAS XII

Hanifan Akbar dan Tarmidi

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

Learning style is a process in which there is a concrete experience (CE), reflective observation (RO), abstract conceptualization (AC), and active experimentation (AE) is used as a whole to adapt to the world (Kolb, 1984). According to Ginzberg (in Sharf, 2006), at age 17 to 18 years, students have realized the importance of determining the school for career development. One of the determinants of career success is a congruence (fit) between learning style to the character's career environment. (Holland in Santohadi, 2006). Learning styles lead students to choose careers that match for them (Plovnick, 1975).

The aims of this study is to determine the learning styles and tendency of career choices based on high school students learning style class XII with quantitative descriptive method. The sample in this study is 207 students with a purposive sampling technique. Measuring tool used is the Learning Style Inventory (LSI) made by David A. Kolb in 2005. This amounted to 12 aitem LSI with each aitem has 4 possible answers. The results showed that high school students' learning styles majority of class XII have convergent learning styles and tendency of student career selection does not match with their learning style with significancy value = $(x^2) = 53,618$ dan $p = 0,489$.

Keyword : *learning styles, career selection tendencies*

PENDAHULUAN

Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya (Newman & Newman, 2006). Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, di mana pun dan kapan pun mereka berada (Zein, 2007). Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari nilai dasar dan tujuan hidup seseorang, oleh karenanya ketepatan memilih dan menentukan pilihan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia (Santohadi, 2006).

Menurut Ginzberg (dalam Sharf, 2006), pada usia 17 sampai dengan 18 tahun, siswa telah menyadari pentingnya penentuan sekolah bagi pengembangan kariernya. Siswa mengetahui bahwa mereka dapat menentukan masa depan dan perlu membuat tindakan saat itu, meski jika tidak segera. Pada periode ini, Ginzberg (Sharf, 2006) mengatakan siswa melalui tahap realistik yang sesuai juga dengan teori Super (Sharf, 2006) tentang masa eksplorasi. Super (dalam Zunker, 1986) mengatakan bahwa tahap perkembangan karier pada siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi (15 – 24 tahun).

Salah satu determinan sukses karier adalah kongruensi (kesesuaian) antara disposisi diri personal dengan karakter lingkungan karier. Kongruensi atau kesesuaian antara karakter diri berhubungan dengan kualitas keterlibatan siswa dalam studi, prestasi studi/kerja, stabilitas siswa dalam menjalani (studi) dan kariernya, dan kepuasan karier atau studi dan kerja (Holland dalam Santohadi, 2006). Pemilihan karier siswa seharusnya adalah hasil dari proses pengenalan diri, peluang-peluang karier, dan tindakan mengintegrasikan secara rasional dua domain ini untuk menentukan pilihan karier, dan perjalanan sepanjang rentang usia tertentu hingga mencapai kematangan karier.

Dalam pemilihan karier yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan dari siswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pemilihan karier, seperti kepribadian diri siswa, keterampilan yang dimiliki serta pengetahuan tentang dunia kerja. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, orang tua juga masyarakat sekitar (Sukardi, 1994).

Kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan juga jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kemampuan siswa juga sebagai salah satu penghambat siswa tidak dapat mengambil keputusan kariernya secara tepat. Siswa bingung dengan jurusan yang akan diambilnya apabila akan melanjutkan pendidikannya serta apabila akan bekerja juga tidak tahu pekerjaan yang cocok baginya sehingga bagi siswa yang tidak melanjutkan banyak yang menganggur setelah siswa tersebut lulus dari bangku sekolah (Sukardi, 1994). Siswa yang mengalami hambatan tersebut membutuhkan bimbingan sehingga dapat menggunakan kemampuannya dalam proses penentuan karier (Turesky, 2005).

Menurut Kolb (1976, 1984) bahwa setiap siswa menggunakan orientasi belajarnya sampai batas tertentu, tetapi memiliki gaya belajar pilihan yang dihasilkan dari kecenderungan belajar melalui pengalaman konkrit, konseptualisasi abstrak, pengamatan reflektif, atau eksperimentasi aktif. Belajar membentuk perkembangan dalam empat orientasi belajar. Kompleksitas emosional dalam pengalaman konkrit membentuk sentimen. Kompleksitas persepsi dalam pengamatan reflektif membentuk observasi yang tepat. Kompleksitas simbolik dalam konseptualisasi abstrak menghasilkan konsep yang kuat. Dan, kompleksitas perilaku dalam eksperimentasi aktif menghasilkan tindakan. Integrasi dari tiap tahap belajar tersebut akan mengembangkan pertumbuhan pribadi yang ditandai oleh aktualisasi diri, independen, tanggap dan memiliki tujuan.

Gaya belajar didasarkan pada kecenderungan siswa memilih empat orientasi belajar dari proses belajar yang diukur dengan instrumen *self report*. Terdapat bukti nyata bahwa dengan gaya belajar yang berbeda-beda akan mengarahkan siswa untuk memilih karier yang sesuai dengan dirinya (Plovnick, 1975). Sebagai contoh, karier dalam ilmu alam akan cocok pada siswa dengan pemikiran

logis dan analitis, sedangkan sales membutuhkan gaya yang lebih konkrit, intuitif, dan orientasi pada masa kini. Pemilihan karier dihubungkan dengan kepribadian siswa dan lingkungan dimana siswa berinteraksi. Menggunakan alat ukur yang bernama LSI (*Learning Style Inventory*) untuk mengukur gaya belajar siswa, hasil studi ini menemukan bahwa siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar cenderung mengarah pada karier yang memiliki spesialisasi yang beragam (Plovnick, 1975).

Setiap siswa memiliki cara belajar tersendiri. LSI dapat menggambarkan pilihan belajar siswa, dan juga mengarahkan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan belajarnya itu. Kegunaan dari LSI adalah dapat mengatasi permasalahan, kerjasama kelompok, mengatasi konflik, komunikasi dan pemilihan karier serta mengembangkan gaya belajar siswa agar sesuai dengan perannya (Kolb, 1984).

Melalui penelitian Kolb (1984), gaya belajar muncul untuk menggambarkan bentuk dasar dari belajar, yaitu gaya divergen, dimana kekuatan mereka terletak pada kemampuan imajinatif dan kreatif dalam memahami dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Siswa dengan gaya divergen memiliki kemampuan imajinatif dalam banyak ide-ide dan implikasinya, seperti dalam *brainstorming*. Pola karier yang terkait dengan gaya ini melibatkan kontak dekat dengan orang-orang dalam bidang-bidang seperti psikologi, keperawatan, kerja sosial, relawan, pemain teater, penulis sastra, desainer, jurnalis.

Kemampuan siswa dengan dengan gaya belajar asimilasi adalah dalam perencanaan sistematis, pembentukan model dan teori-teori dan penalaran induktif. Gaya belajar ini milik siswa yang melihat atau mengambil informasi baru secara abstrak. Siswa yang memiliki gaya asimilasi tertarik untuk bidang dalam ilmu-ilmu dasar, matematika dan karir informasi seperti ilmu fisika, biologi, matematika, penelitian pendidikan, sosiologi, hukum (Kolb, 1984).

Siswa yang melihat atau mengumpulkan informasi baru secara abstrak memiliki gaya konvergen. Kekuatan terbesar terletak pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan mencoba ide-ide baru. Siswa dengan gaya konvergen sering tertarik pada karir spesialis teknologi dan rekayasa, ilmu komputer, teknologi kedokteran, pertanian, kehutanan, ekonomi dan lingkungan sains (Kolb, 1984).

Kemampuan terbesar dari siswa dengan gaya akomodasi adalah dalam melaksanakan rencana dan tugas, melakukan hal-hal dan terlibat dalam pengalaman baru. Siswa sering mengambil peran kepemimpinan, suka bersosialisasi dan merupakan siswa pengambil risiko. Siswa dengan gaya ini menyukai untuk bidang dalam manajemen, keuangan publik, sumber daya manusia, pemasaran dan administrasi pendidikan (Kolb, 1984).

Pemilihan karier merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karier yang dibuat

pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya. Perkembangan karier seorang dewasa masih harus membuat pilihan-pilihan diantara kemungkinan untuk meningkatkan kariernya dan memperoleh kepuasan pribadi yang mendalam. Menurut Ginzberg (dalam Sukardi, 1994) pilihan karier merupakan suatu proses dengan kompromi yang dinamis dan berlangsung seumur hidup yang mengharuskan mereka berulang-ulang melakukan penilaian kembali, dengan maksud dapat lebih mencocokkan tujuan-tujuan karier yang terus berubah sesuai kenyataan kerja.

Seseorang untuk dapat menentukan pilihan kariernya secara tepat membutuhkan waktu yang panjang agar pilihan kariernya tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan individu, sehingga dalam proses pemilihan karier mencakup beberapa tahapan seperti yang dikemukakan Ginzberg (dalam Munandir, 1996) yaitu tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik, tahap eksplorasi, tahap kristalisasi dan tahap spesifikasi.

Menurut Kolb (1984), gaya belajar adalah proses yang didalamnya terdapat orientasi belajar pengalaman konkrit, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif yang digunakan secara menyeluruh untuk beradaptasi terhadap dunia.

Kolb (1984) mengemukakan adanya empat kutub kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut adalah:

a. Pengalaman konkrit / *Concrete Experience* (CE)

Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

b. Konseptualisasi abstrak / *Abstract Conceptualization* (AC)

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih berfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

c. Pengamatan reflektif / *Reflective Observation* (RO)

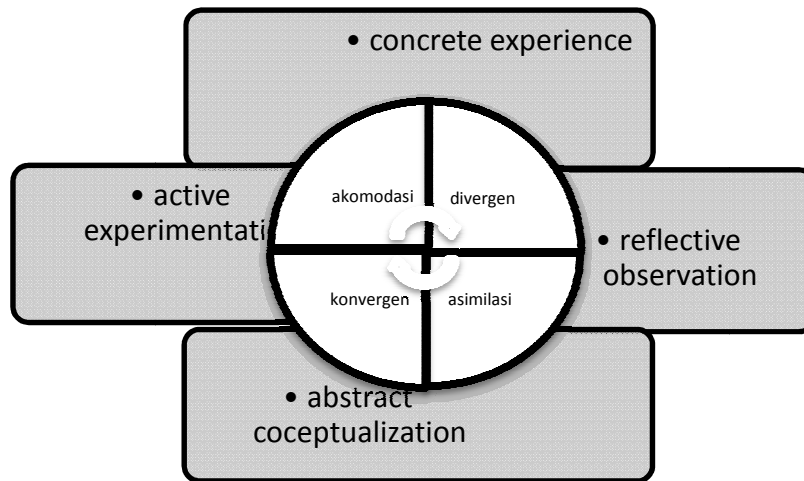
Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu masalah dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini.

d. Eksperimentasi aktif / *Active Experimentation* (AE)

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses

belajar, anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain dan prestasinya.

David Kolb (1984) mengemukakan orientasi belajar siswa akan membentuk gaya belajar yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Siklus orientasi gaya belajar Kolb
Sumber : *Experiential Learning*, David A. Kolb (1984)

Menurut Kolb (1984) tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu dari orientasi belajar, tetapi kombinasi dari dua orientasi belajar akan membentuk gaya belajar. Empat orientasi belajar membentuk empat kombinasi gaya belajar yaitu, Divergen, Asimilasi, Konvergen, Akomodasi.

a. Divergen

Kombinasi dari pengalaman konkrit dan pengamatan reflektif (CE dan RO). Individu dengan Gaya belajar ini unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah mengamati dan bukan bertindak. Individu ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide (*brainstorming*), biasanya menyukai isu budaya serta suka mengumpulkan berbagai informasi. Individu dengan Gaya belajar ini berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka mempunyai daya imajinasi yang luas di bidang sosial dan bidang seni tertentu. Gaya belajar ini lebih cocok sebagai pengamat daripada pelaksana ide-ide. Gaya belajar Divergen dikarakteristikkan dengan pilihan karier artis, atlet, disainer, medis, musisi, konselor, polisi, dan relawan. Dalam dunia kerja, Gaya belajar divergen banyak ditemukan pada profesi konselor, dan konsultan perusahaan (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

b. Asimilasi

Kombinasi dari konseptualisasi abstrak dan pengamatan reflektif (AC dan RO). Individu dengan Gaya belajar ini memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumnya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya individu ini kurang perhatian pada orang lain, dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, dan juga mereka cenderung lebih teoritis. Gaya belajar Asimilasi dikarakteristikan dengan pilihan karier guru, ilmuwan, pengacara dan penulis. Gaya belajar asimilasi banyak terdapat pada individu yang menyukai ilmu murni dan matematika daripada ilmu terapan (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

c. Konvergen

Kombinasi dari konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif (AC dan AE). Individu dengan tipe unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis(aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi. Riset menunjukkan bahwa individu konvergen relatif tidak emosional dan lebih berurusan dengan hal atau benda selain manusia, memiliki ketertarikan pada teknik dan cenderung memilih spesialisasi dalam fisika. Gaya belajar konvergen dikarakteristikan dengan pilihan karier apoteker, *engineer*, komputer programmer, dan wirausaha. Gaya belajar ini banyak terdapat pada insinyur (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

d. Akomodasi

Kombinasi dari pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif (CE dan AE). Individu dengan Gaya belajar ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia(untuk mendapatkan masukan/informasi) dibanding analisa teknis. Pendapat orang lain dijadikannya sebagai informasi dan akan mengambil keputusan dengan analisisnya sendiri. Mereka biasanya mampu memahami orang lain, tetapi kadang-kadang terkesan tidak sabar dan agak memaksa. Gaya belajar akomodasi dikarakteristikan dengan pilihan karier ekonom, politikus dan manager/supervisor. Gaya belajar ini banyak terdapat pada individu dengan latar belakang pendidikan bisnis (Rifameutia dalam Hayati, 2004).

Pola perilaku yang dibentuk oleh gaya belajar dipengaruhi oleh pertukaran informasi antara individu dengan lingkungan dalam lima tingkatan berbeda, yaitu tipe kepribadian, spesialisasi pendidikan, karier profesional, peran dalam pekerjaan, dan kompetensi adaptif (Kolb, 1984).

Tabel 1 . Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Faktor	Divergen	Asimilasi	Konvergen	Akomodasi
Tipe kepribadian	<i>Introverted feeling</i>	<i>Introverted intuition</i>	<i>Extroverted thinking</i>	<i>Extroverted sensation</i>
Spesialisasi pendidikan	Seni, psikologi	Matematika, ilmu alam	Farmasi dan teknik	Pendidikan, komunikasi, dan keperawatan
Karier profesional	Pelayanan sosial, dan seni	Ilmu pengetahuan, penelitian, dan informasi	Teknik, farmasi dan teknologi	Sales, pelayanan sosial, dan pendidikan
Orientasi pekerjaan	<i>Personal jobs</i>	<i>Information jobs</i>	<i>Technical jobs</i>	<i>Executive jobs</i>
Kompetensi adaptif	<i>Valuing skills</i>	<i>Thinking skills</i>	<i>Decision skills</i>	<i>Action skills</i>

Sumber : *The Kolb Learning Style Inventory-version 3.1 (2005) technical Specifications*

Fottler & Bain (1984) mengatakan pemilihan karier merupakan sebuah proses yang dimulai sejak usia awal. Ketika siswa dapat memikirkan tentang membuat pilihan karier dan melanjutkannya sampai waktu bekerja dalam suatu organisasi. Bagian penting dalam membuat pemilihan karier dan meningkatkan kontrol terhadap karier adalah dengan mengerti akan diri sendiri. Yang berarti siswa dapat mengerti akan dirinya sendiri, tentang kepribadiannya, kemampuan, dan nilai kerja yang mempengaruhi tipe karier yang ideal buat siswa.

Siswa yang mampu membuat pemilihan karier merupakan siswa yang kompeten dan memiliki kemampuan karena ia memiliki pengetahuan, skill, talenta dan kemampuan untuk melangkah maju dan memiliki kontribusi buat masyarakat. Siswa yang mampu menyelesaikan masalah dalam pemilihan karier merupakan individu yang kompeten (Care, 1984).

Terdapat kenyataan bahwa penentuan vokasional dalam pendidikan SMA siswa yang belajar di sekolah banyak mendapatkan manfaat dalam melakukan proses gaya belajar untuk penentuan pilihan kariernya. Ketika mereka belajar dari pengalamannya (Kolb, 1984). Gaya belajar sendiri dibentuk berdasarkan ide dan konsep abstrak, dan pada tahap selanjutnya gaya belajar menjadi proses untuk mengambil dan mengingat ide dan konsep yang ada. Pada akhirnya aplikasi dari ide dan konsep tersebut membentuk pilihan karier pada masa yang akan datang berdasarkan pengalaman – pengalaman yang mempengaruhi hidup siswa (Kolb, 1984).

Menurut Super (dalam Zunker, 1986) siswa SMA kelas XII telah berada dalam tahap eksplorasi yaitu pada usia 15 – 24 tahun, sedangkan tugas perkembangan vokasionalnya berada dalam tahap Kristalisasi dimana dalam tahap ini terdapat periode proses kognitif untuk memformulasikan

sebuah tujuan vokasional umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk okupasi yang lebih disukai.

1. Kecenderungan Pemilihan Karier

Kecenderungan pemilihan karier adalah proses pengidentifikasian dan pengambilan keputusan dalam menentukan karier yang mana pilihan karier individu tersebut dapat konsisten dengan lingkungan maupun dengan pola karier yang sesuai dengan pola individu. Kecenderungan pemilihan karier dilihat dari keinginan individu untuk memilih karier tertentu. Pilihan karier ini dibentuk berdasarkan kesesuaiannya dengan pola individu, dimana pola tersebut adalah gaya belajar yang berasal dari teori gaya belajar Kolb (1984).

Gaya belajar akomodasi dikarakteristikkan dengan pilihan karier ekonom, politikus dan manager/supervisor. Gaya belajar konvergen dikarakteristikkan dengan pilihan karier apoteker, *engineer*, komputer programmer, dan wirausaha. Gaya belajar Asimilasi dikarakteristikkan dengan pilihan karier guru, ilmuwan, pengacara dan penulis. Gaya belajar Divergen dikarakteristikkan dengan pilihan karier artis, atlet, disainer, medis, musisi, konselor, polisi, dan relawan.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah proses yang didalamnya terdapat orientasi belajar pengalaman konkrit, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif yang digunakan secara menyeluruh untuk beradaptasi terhadap dunia. Gaya belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Learning Style Inventory* (LSI) yang diadaptasi dari teori gaya belajar Kolb. Hasil dari alat ukur ini akan menggambarkan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa SMA kelas XII. Empat orientasi belajar siswa dalam proses belajar tersebut adalah; Pengalaman kongkrit / *concrete experience* (CE), Konseptualisasi abstrak / *abstract conceptualization* (AC), Pengamatan reflektif / *reflective observation* (RO), Eksperimentasi aktif / *active experimentation* (AE).

Tidak ada siswa yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu dari kutub belajar, tetapi kombinasi dari dua kutub dan membentuk kecenderungan atau orientasi belajar. Empat orientasi diatas membentuk empat kombinasi gaya belajar yaitu, Divergen, Asimilasi, Konvergen, dan Akomodasi.

METODE

Subjek penelitian ini berjumlah 207 orang siswa yang berasal dari SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 4 Banda Aceh. Adapun jumlah siswa pada masing-masing sekolah adalah sebagai berikut : SMAN 1 : 31 siswa, SMAN 3 : 108 siswa, SMAN 4 : 68 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur psikologis yang dikonstruksi berdasarkan teori Kolb (1984) tentang gaya belajar yaitu *Learning Style Inventory* (LSI).

***Learning Style Inventory* (LSI)**

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang bernama *learning style inventory* (LSI) yang telah distandarisasi oleh Kolb (1984), dengan jumlah aitem LSI sebanyak 12 aitem yang bentuk skalanya berupa tipe subjektif, dimana aitem tes yang dibentuk berdasarkan empat orientasi belajar dalam memproses informasi, yaitu CE, RO, AC, dan AE.

LSI menggambarkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana siswa memecahkan masalah dalam kehidupannya. Didalam LSI ini terdapat 12 aitem dengan tiap aitem berisi empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban tersebut menggambarkan cara siswa dalam mempelajari sesuatu. Pilihan jawaban yang ada diurutkan dari angka 1 sampai dengan angka 4, dengan angka 4 menggambarkan cara belajar yang paling disukai, sampai ke angka 1 untuk menggambarkan cara yang paling tidak disukai siswa dalam belajar. LSI yang berisikan 12 aitem dengan tiap aitemnya berisi empat pilihan jawaban berasal dari empat orientasi belajar yang dideskripsikan pada tabel 2.

Tabel 2. *Blueprint Learning Style Inventory* (LSI)

Orientasi belajar	Nomor aitem	Total
CE	1A, 2C, 3D, 4A, 5A, 6C, 7B, 8D, 9B, 10B, 11A, 12B	12
RO	1D, 2A, 3C, 4C, 5B, 6A, 7A, 8C, 9A, 10A, 11B, 12C	12
AC	1B, 2B, 3A, 4D, 5C, 6D, 7C, 8B, 9D, 10D, 11C, 12A	12
AE	1C, 2D, 3B, 4B, 5D, 6B, 7D, 8A, 9C, 10C, 11D, 12D	12

Cara pemberian skor LSI adalah dengan cara memasukkan skor kedalam tiap orientasi belajar sesuai dengan norma pilihan jawabannya. Dari skor tersebut akan ditotal untuk menggambarkan berapa besar nilai dalam tiap orientasi belajar. Norma dalam LSI dapat dilihat pada tabel 3

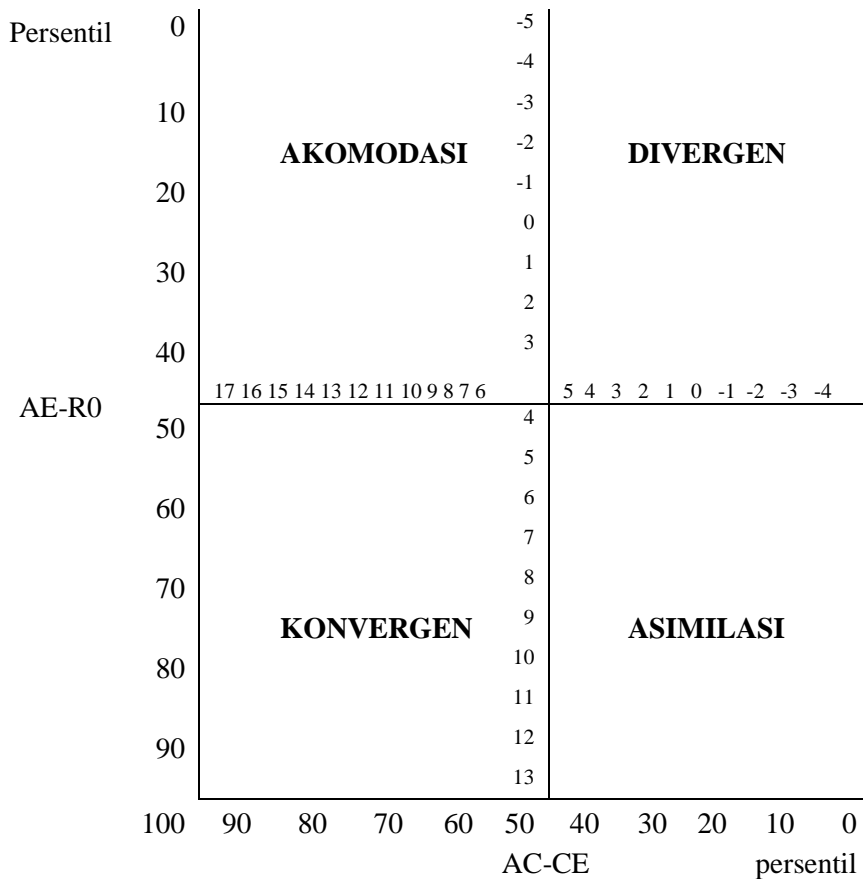
Tabel 3. Norma dalam penskoran LSI

Norma dalam LSI	Orientasi belajar total
1A + 2C + 3D + 4A + 5A + 6C + 7B + 8D + 9B + 10B + 11A + 12B	CE Total
1D + 2A + 3C + 4C + 5B + 6A + 7A + 8C + 9A + 10A + 11B + 12C	RO Total
1B + 2B + 3A + 4D + 5C + 6D + 7C + 8B + 9D + 10D + 11C + 12A	AC Total
1C + 2D + 3B + 4B + 5D + 6B + 7D + 8A + 9C + 10C + 11D + 12D	AE Total

Kemudian setelah skor orientasi belajar total didapatkan, maka skor total tersebut dikombinasikan untuk menggambarkan gaya belajar, sesuai dengan rumus penentuan gaya belajar menurut Kolb :

$$\begin{aligned}
 (AC) - (CE) &= AC - CE \\
 (AE) - (RO) &= AE - RO
 \end{aligned}$$

Gaya belajar siswa didapatkan dari pengurangan skor total orientasi antara AC dengan CE dan antara AE dengan RO. Skor hasil pengurangan kombinasi orientasi belajar tersebut dimasukkan kedalam diagram gaya belajar dibawah ini dan akan menghasilkan gaya belajar yang sesuai dengan siswa.



Gambar 3. Diagram Gaya Belajar

Validitas alat ukur ini dilakukan dengan cara melihat daya beda aitem. Hasil uji daya beda aitem bergerak antara -0,037 sampai 0,638 dengan r tabel = 0,195 dan level signifikansi 0,05 dan uji dua sisi. Hasil reliabilitas alat ukur menunjukkan bahwa LSI mempunyai koefisien reliabilitas untuk CE = 0,710, AC = 0,724, RO = 0,619, dan AE = 0,789.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian kecenderungan pemilihan karier berdasarkan gaya belajar siswa SMA kelas XII di kota Banda Aceh dengan subjek sebanyak 207 orang siswa menghasilkan gambaran mayoritas siswa SMA kelas XII memiliki gaya belajar konvergen sebanyak 69 orang siswa (33,3%). Hal ini tidak sejalan dengan skor mean kombinasi AC-CE dan AE-RO dengan nilai 5,32 dan 3,21, yang mana sesuai dengan norma pada LSI berada dalam gaya belajar asimilasi.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kolb, Rubin, & McIntyre (1979) yang telah menggunakan LSI pada kelompok subjek penelitian yang berbeda-beda, seperti manajer, siswa sekolah, mahasiswa kedokteran, dan mahasiswa. Hasil yang didapatkan menghasilkan pola yang berbeda dengan yang diharapkan.

Salah satu determinan sukses karier adalah kongruensi (kesesuaian) antara disposisi diri personal dengan karakter lingkungan karier. Kongruensi atau kesesuaian antara karakter diri berhubungan dengan kualitas keterlibatan siswa dalam studi, prestasi studi/kerja, stabilitas siswa dalam menjalani (studi) dan kariernya, dan kepuasan karier atau studi dan kerja (Holland dalam Santohadi, 2006). Pemilihan karier siswa seharusnya adalah hasil dari proses pengenalan diri, peluang-peluang karier, dan tindakan mengintegrasikan secara rasional dua domain ini untuk menentukan pilihan karier, dan perjalanan sepanjang rentang usia tertentu hingga mencapai kematangan karier.

Sejalan dengan pemilihan karier, siswa SMA kelas XII pada penelitian ini belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengetahui karakter, kemampuan serta minat yang ada pada dirinya. Sehingga dalam proses pembelajaran disekolah siswa tidak dapat mengeluarkan kemampuannya secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan karier yang disukai siswa dengan gaya belajarnya mengalami ketidaksesuaian.

Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki mayoritas gaya belajar konvergen, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kolb (1976, 1985), dimana antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan gaya belajar.

Dari hasil penelitian berdasarkan usia, pada rentang usia siswa SMA kelas XII dominan memiliki gaya belajar konvergen, yang merupakan gabungan antara orientasi belajar AC dengan AE, siswa lebih mengutamakan proses berpikir (*thinking*) dan melakukan tindakan (*acting*) daripada proses merasakan (*feeling*) dan mengamati (*watching*). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kolb (1976), menurut Kolb pada usia siswa SMA kelas XII lebih berkembang pilihan belajar yang lebih abstrak, dibandingkan dengan belajar melalui tindakan.

PENUTUP

Pada bab ini akan disimpulkan jawaban-jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian akhir dari bab ini akan dikemukakan saran-saran praktis dan metodologis untuk penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

1. Simpulan

Berdasarkan analisa data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa SMA kelas XII di kota Banda Aceh adalah gaya belajar konvergen sebanyak 69 orang siswa dengan persentase 33,3 %. Siswa dengan gaya belajar asimilasi sebanyak 63 orang siswa dengan persentase 30,4%, gaya belajar divergen sebanyak 44 orang siswa dengan persentase 21,3%, dan gaya belajar akomodasi sebanyak 31 orang siswa dengan persentase 15%. Sedangkan untuk orientasi belajar, sebagian besar siswa cenderung memiliki orientasi belajar konseptualisasi abstrak (AC) dengan skor mean sebesar 31,07 , dan eksperimentasi aktif (AE) dengan skor mean sebesar 33,20.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan pemilihan karier siswa SMA kelas XII berdasarkan gaya belajar memiliki sebaran yang beragam, walaupun pemilihan karier siswa tersebut tidak sesuai dengan gaya belajar personalnya.
- c. Adapun hasil utama penelitian ini adalah menerima H_0 yang berarti siswa SMA Kelas XII cenderung memilih karier yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, dimana berdasarkan hasil pengukuran *chi square* didapatkan nilai 53, 618 dan nilai probabilitas sebesar 0,489. Selain itu, untuk melihat apakah kecenderungan pemilihan karier memiliki hubungan yang kuat dengan gaya belajar maka peneliti membandingkan kedua variabel, dimana nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,454 maka hubungan kecenderungan pemilihan karier dengan gaya belajar memiliki hubungan yang lemah.

2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi pemilihan karier dan gaya belajar, serta berguna bagi siswa, sekolah dan orang tua siswa, antara lain:

a. Saran untuk siswa

Peneliti menyarankan agar siswa lebih memahami dan lebih akrab dengan gaya belajarnya, sehingga proses belajar siswa disekolah dapat lebih berjalan dengan baik, hal ini pada akhirnya berhubungan dengan proses pemilihan karier. Kenyataan memperlihatkan bahwa banyak siswa yang masih bingung dengan pilihan kariernya. Persoalan tersebut muncul dikarenakan rendahnya minat terhadap pelajaran disekolah, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orangtua.

b. Saran untuk guru

Penelitian ini membuktikan bahwa kecenderungan pemilihan karier siswa tidak sesuai dengan gaya belajar siswa SMA kelas XII. Peneliti menyarankan agar guru lebih memfasilitasi dan menyediakan berbagai macam pengetahuan tentang karier dan mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Dengan adanya gaya belajar siswa, diharapkan guru lebih memahami siswa dan cara mendidik serta menggunakan potensi gaya belajar siswa untuk memacu proses belajar dan penentuan karier yang cocok bagi siswa.

c. Saran untuk orang tua siswa

Peneliti menyarankan kepada orang tua siswa untuk lebih mengenal minat dan bakat serta potensi dari siswa sehingga dapat mengarahkan potensi tersebut kearah yang sesuai dengan karakteristik siswa, yaitu gaya belajar serta karier yang tepat. Orang tua diharapkan tidak memaksakan keinginannya untuk memasukkan siswa kepada jurusan yang tidak disukai siswa, karena hal ini dapat mengubur bakat serta potensi yang ada pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Theron, dkk. (1980). *Development Psychology*. New York : Litton Educational Publishing, Inc.
- Fatimah, Enung,. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno, (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. USA.: Prentice-Hall.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Depti Proyek Pendidikan Akademik.
- Plovnick, M.S. (1975). Primary care career choice & medical student learning style. *Journal of Medical Education*, 50, 849-855. Tanggal akses 12 Mei 2010.
- Reid, Gavin. (2005). *Learning Style and Inclusion*. Paul Chapman Publishing. London.

- Santohadi, F. (2006). *Pengalaman Persiapan Pilihan Studi/Karier Mahasiswa USD Semester I Tahun Akademik 2006/2007 (Studi Eksploratif-Retrospektif)*. Sanata Dharma University (SDU). Tanggal akses 25 Maret 2010.
- Sharf, R.S. (2006). *Applying career development theory to counselling 4nd ed.* Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Sukardi, D.K, (1994). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susilo, Joko. (2006). *Sukses dengan gaya belajar*. Pinus. Yogyakarta.
- Susilowati, Pudji. (2008). *Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi*. E – psikologi. com. Tanggal akses 1 Mei 2010.
- Turesky, L.F. (2005). *Career Planning and Adult Development Journal*. San Jose: Spring . Vol. 21, Iss. 1; pg. 58, 8 pgs. Tanggal akses 11 Maret 2010.
- Wilcoxson, L., & Prossor, M.T. (1996). Kolb's Learning Style Inventory (1985) : Rreview and further study of validity and reliability. *The British Journal of Education Psychology*, 66: 247-257. Tanggal akses 12 Mei 2010.
- Zein, S. (2008). *Perlunya perencanaan karir sejak dini*. <http://smpn2ransel.wordpress.com/2008/03/15/perlunya-perencanaan-karir-sejak-dini/>. Tanggal akses 2 Juni 2010.
- Zunker, Vernon G. (1986). *Career Counseling: Applied Concepts of Life Planning*. Second Edition. Chapter 2: Theories of Career Development. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company . Tanggal akses 9 april 2010.
- Zunker, V. G. (2002). *Career counseling: Applied concepts of life planning* (6th ed). Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.